

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MI Khadijah Banjarmasin**

MI Khadijah Banjarmasin didirikan pada tanggal 01 Juli 2005 oleh ibu Dra. Hj. Siti Balkis, M.HI., dan berada di dua jalan, yakni jalan Veteran gang Dwikora dan jalan Keramat gang Satu Dua. MI Khadijah dipimpin pertama kali oleh ibu Nordinah, S.Ag. Kemudian digantikan oleh ibu Aminah, S.Ag., yang ketiga dipimpin oleh bapak Tajaruddin, S.Pd., yang keempat ialah bapak Suarni, A.Ma., yang kelima ialah ibu Nordinah, S.Ag. dan sekarang yang menjabat sebagai kepala madrasah baru dipimpin oleh bapak Muhammad Abdul Wahid, S.Ag dimulai dari dari 1 April 2018.

Luas bangunan MI Khadijah Banjarmasin adalah 621 m<sup>2</sup>, dengan panjang 23 m dan lebar 27 m. Selain membangun yayasan MI Khadijah Banjarmasin, ibu Dra. Hj. Siti Balkis, M.HI (pemimpin yayasan) juga membangun RA Khadijah yang berada tepat di samping MI Khadijah Banjarmasin.

##### **2. Visi dan Misi MI Khadijah Banjarmasin**

- a. Visi: Membentuk siswa yang beriman dan berakhlak mulia, cerdas dan terampil serta berdaya guna bagi masyarakat.

b. Misi:

- 1) Memberdayakan madrasah sebagai pusat pembinaan insan yang berakhlak mulia.
- 2) Memberdayakan pembelajaran yang berkualitas.
- 3) Menjadikan anak bangsa yang berpengetahuan, beriman, bertaqwa, berbudi dan beramal shaleh.
- 4) Memantapkan ukhuwah islamiyah antara yayasan, guru, orang tua siswa-siswi, masyarakat dan pemerintah.
- 5) Membaca doa dan Alquran sebelum pelajaran dimulai.
- 6) Menciptakan lingkungan yang agamis.

**3. Struktur Organisasi MI Khadijah Banjarmasin**

MI Khadijah Banjarmasin adalah sebuah lembaga yang memiliki sebuah organisasi di dalamnya. Sebuah organisasi berperan penting untuk kemajuan sebuah lembaga karena setiap kedudukannya mengerjakan hal-hal yang berbeda tetapi memiliki satu tujuan yang sama, yakni kejayaan bersama. Begitu pula organisasi yang ada di madrasah ini. Kepala madrasah memperoleh amanat dan tugas besar dari ketua yayasan dalam memimpin dan menyejahterakan sebuah madrasah. Kepala madrasah memiliki wewenang yang besar dalam mengatur kebijakan-kebijakan madrasah perihal pendidikan. Berikut nama dan jabatan pada struktur organisasi di MI Khadijah Banjarmasin:

Ketua yayasan : Dra. Hj. Siti Balkis, M.HI

Ketua komite : Susilawati

Kepala madrasah	: M. Abdul Wahid, S.Ag.
Bendahara yayasan	: Antuna Yasni, S.Pd
Bendahara BOS APBN	: Abdul Bari, S.Pd
Bendahara BOS APBD	: Noor Arbayah, S.Pd
Tata usaha &	
Pembina keagamaan	: Muhammad Noor
Wali kelas I	: Hikmah, S.Pd
Wali kelas II	: Nordinah, S.Ag
Wali kelas III	: Normaidah, S.Pd
Wali kelas IV	: Abdul Bari, S.Pd.I
Wali kelas V	: Gusti Masmulia, S.Pd
Wali kelas VI	: Hairunnisa, S.Pd.SD
Guru pelajaran	: Antuna Yasni, S.Pd, Noor Arbayah, S.Pd dan Asmuni, S.Ag
Pembina pramuka putra	: Abdul Bari, S.Pd.I
Pembina pramuka putri	: Nordinah, S.Ag
Pengelola perpustakaan	
& pembina kesenian	: Antuna Yasni, S.Pd
Pengelola UKS	: Abdul Bari, S.Pd

#### 4. Keadaan Guru dan Siswa MI Khadijah Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan di lapangan dengan staf tata usaha MI Khadijah Banjarmasin mengenai keadaan guru diketahui bahwa jumlah guru yang aktif mengajar di MI tersebut berjumlah 8 orang. Daftar nama untuk dewan guru MI Khadijah Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel VI Keadaan Guru MI Khadijah Banjarmasin**

No	Nama / NIP	Pangkat/ Gol.Ruang	Pendidikan Terakhir	Jabatan GT/GTT	Mata Pelajaran
1	2	3	4	5	6
1	Hikmah, S.Pd NIP.1982021520 05012002	Penata Muda/ III a	S1.STKIP PGRI 2012	Guru Kelas I	Tematik Umum, Tematik PJOK, Tematik SBK.
2	Nordinah, S.Ag 9961752654300 022		S1 STAI Fak-Tar. 2000	Guru Kelas II (GT)	Bahasa Indonesia, PKn, Matematika, IPA, IPS, PJOK, SBK.
3	Normaidah, S.Pd.I NIP.1967062220 05012001	Penata Muda Tk.I/ III b	S1 IAIN Fak-Tar. 2009	Guru Kelas III	Bahasa Indonesia, PKn, Matematika, IPA, IPS, PJOK, SBK.
4	Abdul Bari,S.Pd.I 4962767669120 002		S1 IAIN Fak-Tar PGMI 2012	Guru Kelas IV /Bendahara BOS APBN (GT)	Tematik Umum, Tematik PJOK, Tematik SBK, Al-Qur'an Hadits.
5	Gusti Masmulia, S.Pd 3940757659300 62		S1 STKIP PGRI. 2006	Guru Kelas V (GT)	Bahasa Indonesia, PKn, Matematika, IPA, IPS, PJOK, SBK.

**Lanjutan Tabel VI Keadaan Guru MI Khadijah Banjarmasin**

No	Nama/NIP	Pangkat/ Gol. Ruang	Pendidikan Terakhir	Jabatan GT/GTT	Mata Pelajaran
1	2	3	4	5	6
6	Antuna Yasni,S.Pd.I 7444763664210122		S1 IAIN Fak-Tar. 2009	Tata Usaha, Guru M. Pel (GT)	Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhak, Fiqih.
7	Noor Arbayah,S.Pd.I 1438765666220012		S1 IAIN Fak-Tar. 2011	Guru M. Pel, Bendahara BOS APBD (GT)	Al-Qur'an Hadits, Bahasa Arab, SKI.
8	Asmuni, S.Ag		S1 IAIN Fak-Tar. 2000	Guru M. Pel	Penjaskes

Sumber: Dokumen TU MI Khadijah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019

Dari hasil wawancara dan dokumentasi kepada staf tata usaha MI Khadijah Banjarmasin mengenai keadaan siswa pada tahun 2018/2019, diketahui seluruhnya berjumlah 127 orang, dengan jumlah siswa laki-laki 75 orang dan siswa perempuan 52 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah siswa di MI Khadijah Banjarmasin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel VII Keadaan Siswa MI Khadijah Banjarmasin**

Tingkatan Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Kelas I	19	8	27
Kelas II	15	6	21
Kelas III	13	9	22
Kelas IV	10	9	19
Kelas V	7	7	14
Kelas VI	11	13	24
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>52</b>	<b>127</b>

Sumber: Dokumen TU MI Khadijah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Khadijah Banjarmasin

Sesuai dengan data dokumenter yang penulis peroleh dapat diketahui tentang keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di MI Khadijah Banjarmasin pada tahun 2018/2019 adalah sebagai berikut:

**Tabel VIII Sarana dan Prasarana MI Khadijah Banjarmasin**

No	Nama Sarana dan Prasarana	Ada	Tidak Ada
1	2	3	4
1	Mushalla	✓	
2	Ruang Kepala Madrasah	✓	
3	Tempat wudhu	✓	
4	Ruang Kelas	✓	
5	Ruang TU		✓
6	Perpustakaan	✓	
7	Ruang guru	✓	
8	Parkir		✓
9	Wc guru dan murid	✓	
10	Pagar sekolah	✓	

Sumber: Dokumen TU MI Khadijah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019

## 6. Keadaan Pegawai di MI Khadijah Banjarmasin

Adapun jumlah pegawai di MI Khadijah Banjarmasin berjumlah 11 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya keadaan pegawai di MI Khadijah Banjarmasin dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel IX Keadaan Pegawai di MI Khadijah Banjarmasin**

No	Nama / NIP	Jabatan	Pangkat / Gol.Ruang
1	2	3	4
1	M. Abdul Wahid, S.Ag. NIP.197206052005011007	Kepala Madrasah	Penata/III c
2	Hikmah, S.Pd NIP.198202152005012002	Guru Kelas I	Penata Muda / III a
3	Nordinah,S.Ag NUPTK.996175265430002	Guru Kelas II	GTY
4	Normaidah, S.Pd.I NIP.196706222005012001	Guru Kelas III	Penata Muda Tk.I / III b

**Lanjutan Tabel IX Keadaan Pegawai di MI Khadijah Banjarmasin**

No.	Nama/NIP	Jabatan	Pangkat/Gol.Ruang
1	2	3	4
5	Abdul Bari,S.Pd.I NUPTK.4962767669120002	Guru Kelas IV	GTY
6	Gusti Masmulia, S.Pd NUPTK.3940757659300062	Guru Kelas V	GTY
7	Hairunnisa,S.Pd.SD NIP.197105151998102001	Guru Kelas VI	Penata Tk.I/III d
8	Antuna Yasni, S.Pd.I NUPTK.7444763664210122	Guru M.Pel dan Tata Usaha	GTY
9	Noor Arbayah,S.Pd.I NUPTK.1438765666220012	Guru M.Pel	GTY
10	Asmuni, S.Ag NUPTK.11437551650200003	Guru M.Pel	GTY
11	Muhammad Noor NUPTK.30305061194001	Operator dan Staf Tata Usaha	GTY

Sumber: Dokumen TU MI Khadijah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019

## B. Penyajian Data

Penyajian data ini adalah hasil penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga akhirnya dapat disimpulkan data yang diperlukan. Dalam penyajian data, peneliti mendeskripsikan tentang kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin.

## **1. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Instrinsik Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

Pertama-tama, untuk mengetahui data tentang kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin, peneliti menggunakan tes tertulis. Peneliti membuat soal essay mengenai unsur-unsur instrinsik cerita rakyat yang mana setiap soal berisi satu indikator unsur instrinsik. Tes berisi 4 buah soal essay. Soal essay dipilih oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap unsur-unsur instrinsik cerita rakyat. waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal tersebut adalah 60 menit.

Adapun hasil kerja siswa dinilai oleh dua pemeriksa yaitu pemeriksa pertama oleh guru bahasa Indonesia MI Khadijah Banjarmasin dan pemeriksa kedua yaitu peneliti sendiri. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis sesuai dengan teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data hasil tes kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin dapat dilihat pada penjabaran berikut:

### **a. Nilai Yang Diperoleh Siswa Untuk Setiap Indikator**

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa, maka akan dijelaskan secara rinci tentang nilai yang diperoleh siswa. Adapun jumlah siswa di kelas V MI Khadijah sebenarnya berjumlah 14 orang

siswa. Siswa yang hadir mengikuti tes berjumlah 13 orang, sedangkan 1 orang siswa tidak hadir saat tes karena izin. Oleh karena itu, maka peneliti hanya memasukkan data 13 orang siswa yang berhadir saat mengikuti tes tersebut.

Gambaran tentang nilai yang diperoleh siswa untuk setiap indikator termuat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel X Distribusi Frekuensi Nilai Tes Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Tema Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

No	Nilai	Kategori	F	%
1	2	3	4	5
1	95,00-100,00	Istimewa	0	0%
2	80,00-<95,00	Amat Baik	0	0%
3	65,00-<80,00	Baik	0	0%
4	55,00-<65,00	Cukup	1	7,69%
5	40,00-<55,00	Kurang	4	30,77%
6	0,00-<40,00	Amat Kurang	8	61,54%
<b>Jumlah Siswa</b>			<b>13</b>	<b>100%</b>

Pada tabel X tentang distribusi frekuensi nilai tes kemampuan mengidentifikasi unsur tema cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin, diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas V adalah 55 dan nilai terendah adalah 10.

Berdasarkan tabel X dapat diuraikan bahwa frekuensi tertinggi dari hasil kemampuan siswa mengidentifikasi tema cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” adalah 8 orang siswa berada pada kategori amat kurang, yakni yang mendapat nilai antara 0,00-<40,00 dengan persentase sebesar 61,54%. 4 orang siswa berada pada kategori kurang,

yakni mendapat nilai antara 40,00-<55,00 dengan persentase sebesar 30,77%. Frekuensi terendah berada pada kategori cukup, yakni hanya 1 orang siswa saja yang mendapat nilai antara 55,00-<65,00 dengan persentase 7,69%.

Selanjutnya untuk membuat kesimpulan tentang tingkat kemampuan siswa mengidentifikasi tema cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang”, berdasarkan perolehan nilai tersebut, maka dibuatlah pengelompokan berdasarkan kategori kemudian dihitung rata-rata nilai keseluruhan, yaitu sebagai berikut:

**Tabel XI Nilai Rata-Rata Tes Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Tema Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

No	Nilai (X)	F	FX	Rerata
1	2	3	4	5
1	55	1	55	22,69
2	40	4	160	
3	10	8	80	
		13	295	

$$M = \frac{\sum FX}{N} = \frac{295}{13} = 22,69$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel XI di atas, maka diketahui bahwa rata-rata nilai seluruh siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin dalam mengidentifikasi unsur tema cerita rakyat adalah 22,69. Dari hasil tersebut, maka dapat dikategorikan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur tema cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin adalah termasuk dalam kategori amat kurang.

**Tabel XII Distribusi Frekuensi Nilai Tes Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

No	Nilai	Kategori	F	%
1	2	3	4	5
1	95,00-100,00	Istimewa	1	7,69%
2	80,00-<95,00	Amat Baik	1	7,69%
3	65,00-<80,00	Baik	11	84,62%
4	55,00-<65,00	Cukup	0	0%
5	40,00-<55,00	Kurang	0	0%
6	0,00-<40,00	Amat Kurang	0	0%
<b>Jumlah Siswa</b>			13	100%

Tabel XII di atas berkenaan dengan distribusi frekuensi nilai tes kemampuan mengidentifikasi unsur tokoh dan penokohan cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70.

Melalui tabel XII juga akan dipaparkan urutan frekuensi dari hasil kemampuan siswa mengidentifikasi unsur tokoh dan penokohan cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang”. Frekuensi tertinggi berada pada kategori baik diraih oleh 11 orang siswa dengan nilai antara 65,00-<80,00 dengan persentase 84,62%. 1 orang siswa berada pada kategori amat baik, yakni mendapat nilai antara 80,00-<95,00 dengan persentase 7,69%. 1 orang siswa berada pada kategori istimewa, yakni mendapat nilai antara 95,00-100,00 dengan persentase 7,69%.

Kemudian untuk membuat kesimpulan tentang tingkat kemampuan siswa mengidentifikasi unsur tokoh dan penokohan cerita

rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang”, berdasarkan perolehan skor tersebut, maka dibuatlah pengelompokan berdasarkan kategori dan kemudian dihitung rata-rata nilai keseluruhan sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

**Tabel XIII Nilai Rata-Rata Tes Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

No	Nilai (X)	F	FX	Rerata
1	2	3	4	5
1	100	1	100	73,46
2	85	1	85	
3	70	11	770	
		13	955	

$$M = \frac{\sum FX}{N} = \frac{955}{13} = 73,46$$

Menurut hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai seluruh siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin dalam mengidentifikasi unsur tokoh dan penokohan cerita rakyat adalah 73,46. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur tokoh dan penokohan cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin adalah termasuk dalam kategori baik.

**Tabel XIV Distribusi Frekuensi Nilai Tes Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Latar Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

No	Nilai	Kategori	F	%
1	2	3	4	5
1	95,00-100,00	Istimewa	5	38,46%
2	80,00-<95,00	Amat Baik	1	7,69%
3	65,00-<80,00	Baik	5	38,46%
4	55,00-<65,00	Cukup	0	0%

**Lanjutan Tabel XIV Distribusi Frekuensi Nilai Tes Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Latar Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

5	40,00-<55,00	Kurang	2	15,38%
6	0,00-<40,00	Amat Kurang	0	0%
<b>Jumlah Siswa</b>			<b>13</b>	<b>100%</b>

Pada tabel XIV tentang distribusi frekuensi nilai tes kemampuan mengidentifikasi unsur latar cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin, maka diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40.

Pada tabel XIV juga diketahui bahwa frekuensi tertinggi dari hasil kemampuan siswa mengidentifikasi unsur latar cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” adalah 5 orang siswa berada pada kategori istimewa, yakni mendapat nilai antara 95,00-100,00 dengan persentase 38,46%. 5 orang siswa berada pada kategori baik, yakni mendapat nilai antara 65,00-<80,00 dengan persentase 38,46%. 2 orang siswa berada pada kategori kurang, yakni mendapat nilai antara 40,00-<55,00 dengan persentase 15,38%. 1 orang siswa berada pada kategori amat baik, yakni mendapat nilai antara 80,00-<95,00 dengan persentase 7,69%.

Berdasarkan uraian perolehan nilai siswa pada tabel XIV tersebut, maka dibuatkan pengelompokan berdasarkan kategori kemudian dihitung rata-rata nilai keseluruhan, yaitu sebagai berikut:

**Tabel XV Nilai Rata-Rata Tes Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Latar Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

No	Nilai (X)	F	FX	Rerata
1	2	3	4	5
1	100	5	500	78,08
2	85	1	85	
3	70	5	350	
4	40	2	80	
		13	1015	

$$M = \frac{\sum FX}{N} = \frac{1015}{13} = 78,08$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai seluruh siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin dalam mengidentifikasi unsur latar cerita rakyat adalah 78,08. Dari hasil tersebut, maka dapat dikategorikan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur latar cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin adalah termasuk dalam kategori baik.

**Tabel XVI Distribusi Frekuensi Nilai Tes Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Amanat Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

No	Nilai	Kategori	F	%
1	2	3	4	5
1	95,00-100,00	Istimewa	2	15,38%
2	80,00-<95,00	Amat Baik	1	7,69%
3	65,00-<80,00	Baik	5	38,46%
4	55,00-<65,00	Cukup	0	0%
5	40,00-<55,00	Kurang	0	0%
6	0,00-<40,00	Amat Kurang	5	38,46%
<b>Jumlah Siswa</b>			<b>13</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel XVI yang berkenaan dengan distribusi frekuensi nilai tes kemampuan mengidentifikasi unsur amanat cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin, maka diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 10.

Adapun urutan frekuensi tertinggi dari hasil tes kemampuan siswa mengidentifikasi unsur amanat cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” adalah 5 orang siswa berada pada kategori baik, yakni mendapat nilai antara 65,00-<80,00 dengan persentase 38,46%. 5 orang siswa berada pada kategori amat kurang, yakni mendapat nilai antara 0,00-<40,00 dengan persentase 38,46%. 2 orang siswa berada pada kategori istimewa, yakni mendapat nilai antara 95,00-100,00 dengan persentase 15,38%. Kemudian 1 orang siswa berada pada kategori amat baik, yakni mendapat nilai antara 80,00-<95,00 dengan persentase 7,69%.

Untuk membuat kesimpulan tentang tingkat kemampuan mengidentifikasi unsur amanat cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin, berdasarkan perolehan nilai tersebut, maka dibuatlah pengelompokan berdasarkan kategori kemudian dihitung rata-rata nilai keseluruhan, yaitu sebagai berikut:

**Tabel XVII Nilai Rata-Rata Tes Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Amanat Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

No	Nilai (X)	F	FX	Rerata
1	2	3	4	5
1	100	2	200	52,69
2	85	1	85	
3	70	5	350	
4	10	5	50	
		13	685	

$$M = \frac{\sum FX}{N} = \frac{685}{13} = 52,69$$

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa rata-rata nilai seluruh siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin dalam mengidentifikasi unsur amanat cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” adalah 52,69. Dari hasil tersebut, maka dapat dikategorikan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur amanat cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin adalah termasuk dalam kategori kurang.

## **2- Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Instrinsik Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

### **a. Faktor Siswa**

#### **1) Minat terhadap pelajaran bahasa Indonesia**

Untuk mengetahui minat siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia maka peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang siswa. Siswa yang menjadi narasumber dalam wawancara dipilih berdasarkan nilai yang bervariasi, yaitu 1 orang siswa yang nilainya berada pada kategori amat baik, 1 orang siswa yang

nilainya berada pada kategori baik, 2 orang siswa yang nilainya berada pada kategori cukup, dan 1 orang siswa yang nilainya berada pada kategori kurang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 orang siswa tersebut, maka diperoleh hasil jawaban yang bervariasi (lampiran XI). Ada 3 orang siswa menyatakan menyukai pelajaran bahasa Indonesia dan 2 orang siswa menyatakan kurang menyukai pelajaran tersebut. Ungkapan menyukai pelajaran bahasa Indonesia ini diutarakan oleh 3 orang siswa yang nilainya bervariasi, yaitu siswa yang nilainya berada pada kategori amat baik, baik, dan cukup. Hal itu terbukti ketika peneliti menanyakan tentang pelajaran yang disukai oleh siswa. 3 orang siswa tersebut mengutarakan secara langsung bahwa ia menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan 2 orang siswa lainnya yang nilainya berada pada kategori cukup dan kurang mengutarakan bahwa ia lebih menyukai pelajaran lain dibanding pelajaran bahasa Indonesia.<sup>1</sup>

## 2) Minat terhadap membaca cerita

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana minat siswa dalam membaca cerita. Dalam hal ini, 5 orang siswa menyatakan senang membaca cerita, baik siswa yang nilainya

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan siswa kelas V, tanggal 16 Oktober 2018, di ruang kelas V MI Khadijah Banjarmasin.

berada pada kategori amat baik hingga siswa yang nilainya berada pada kategori kurang. Artinya kesenangan membaca cerita tidak hanya dimiliki oleh siswa yang nilainya tinggi saja, namun siswa yang mendapat nilai rendah pun bukan berarti ia tidak senang membaca cerita.

Melalui wawancara juga diperoleh informasi bahwa 2 orang siswa yang nilainya berada pada kategori amat baik, dan baik mengutarakan bahwa mereka memiliki bahan bacaan di rumah seperti buku cerita rakyat, buku kisah 25 Nabi, selain itu mereka juga senang menonton cerita dongeng di *youtube*. Sementara 3 orang siswa lainnya mengutarakan bahwa mereka memang senang membaca cerita, namun mereka tidak memiliki bahan bacaan seperti buku cerita rakyat, buku kisah 25 Nabi, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

### 3) Sikap siswa dalam menyelesaikan soal

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap sikap siswa ketika menjawab soal tes. Siswa yang nilainya berada pada kategori amat baik dan baik, umumnya mempunyai sikap yang tenang dan percaya diri dalam mengerjakan soal, walaupun sesekali ada salah satu siswa yang menanyakan maksud soal yang belum ia pahami. Namun secara keseluruhan

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan siswa kelas V, tanggal 16 Oktober 2018, di ruang kelas V MI Khadijah Banjarmasin.

menurut pengamatan peneliti sikap siswa yang mendapat nilai tinggi adalah tenang dan serius dalam mengerjakan soal.

Siswa yang nilainya berada pada kategori cukup, juga mempunyai sikap yang cukup tenang dalam mengerjakan soal, meskipun juga ada beberapa yang menanyakan cara mengerjakan soal tes. Siswa yang nilainya berada pada kategori kurang, umumnya mengerjakan soal kurang tenang dan teliti. Mereka juga kurang percaya diri terhadap jawaban mereka masing-masing.

Berdasarkan observasi dari sikap siswa dalam mengerjakan soal tes yang diberikan mengenai unsur-unsur instrinsik cerita rakyat, maka dapat disimpulkan bahwa faktor intelegensi mempengaruhi sikap siswa dalam menjawab soal tes.

b. Faktor Guru dan Proses Pengajaran

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia dan menggali potensi-potensi peserta didik dalam bidang pendidikan. Untuk mengetahui faktor pengajar, apakah sang guru berkompeten di bidangnya atukah tidak, peneliti melakukan wawancara kepada guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas V MI Khadijah Banjarmasin.

Pertama-tama, peneliti menanyakan tentang latar belakang pendidikan guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas V. Ibu GM adalah seorang sarjana bahasa Indonesia di STIKIP PGRI Banjarmasin,

lulus pada tahun 2006 dan sudah mempunyai pengalaman mengajar selama 10 tahun. Adapun untuk mengajar bahasa Indonesia sudah beliau jalani selama 2 tahun. Sekarang beliau sudah menjadi guru kelas V yang juga mengajar mata pelajaran lainnya.

Pertanyaan kedua, peneliti bertanya bagaimana proses pembelajaran materi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat di kelas V. guru memaparkan bahwa dalam pembelajaran unsur-unsur instrinsik cerita rakyat, mula-mula guru akan menjelaskan materi unsur-unsur instrinsik cerita dengan metode ceramah, selanjutnya siswa akan disajikan bahan cerita, mereka disuruh membaca dan kemudian dilanjutkan dengan menjawab soal-soal yang sudah ada baik soal yang ada di buku atau soal yang telah dibuat oleh guru.

Pertanyaan ketiga, peneliti bertanya tentang metode yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajarkan unsur-unsur instrinsik cerita rakyat. Dalam mengajarkan materi ini, guru hanya menggunakan metode ceramah. Guru tidak menggunakan metode khusus dalam mengajarkan konsep ini.

Menurut pengakuan sang guru, dalam mengerjakan soal unsur-unsur instrinsik cerita rakyat, siswa juga sering mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik tertentu, seperti unsur tema cerita rakyat. Penyebabnya adalah karena beberapa siswa tidak memahami betul dengan isi cerita dan kurang teliti dalam mengerjakan soal. Siswa terkadang langsung menjawab soal tanpa pertimbangan

yang matang. Menurut ibu GM solusi agar siswa memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat adalah siswa harus lebih sering membaca cerita dan memahami isi cerita sebelum menjawab soal.

c. Faktor Fasilitas

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V juga diketahui bahwa guru mempunyai silabus pembelajaran, RPP, buku paket bahasa Indonesia dan buku LKS. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa lebih banyak menggunakan buku LKS saja. Siswa jarang menggunakan buku paket bahasa Indonesia karena ketersediaan buku yang kurang memadai, sehingga siswa harus menggunakan buku paket bahasa Indonesia secara bergiliran. Selain itu, berdasarkan obserasi peneliti bahwa perpustakaan yang merupakan sumber belajar bagi siswa hanya menyediakan buku-buku pelajaran saja dan belum menyediakan bahan bacaan lain semisal buku cerita anak.

### **C. Analisis Data dan Pembahasan Penelitian**

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin.

Berdasarkan uraian penyajian data yang penulis sajikan, maka penulis kemukakan analisis data sebagai berikut:

**1. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Tema Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

Berdasarkan hasil tes tertulis dengan menjawab soal mengenai unsur-unsur instrinsik cerita rakyat yang peneliti lakukan terhadap 13 orang siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin, dengan menjawab 4 soal essay sesuai dengan ketentuan cara pengerjaan, maka diperoleh hasil yang menyatakan bahwa terdapat 1 orang siswa yang berada pada kategori cukup, yakni memperoleh nilai antara 55,00-<65,00 (7,69%), dan 4 orang siswa berada pada kategori kurang, yakni memperoleh nilai antara 40,00-<55,00 (30,77%), kemudian 8 orang siswa yang berada pada kategori amat kurang, yakni memperoleh nilai antara 0,00-<40,00 (61,54%).

Hasil rata-rata keseluruhan nilai menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur tema cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin adalah 22,69 masih berada pada kategori amat kurang. Hal itu dikarenakan jumlah siswa yang mendapat nilai kategori amat kurang memang lebih banyak, yaitu 8 orang siswa, artinya lebih dari setengah jumlah siswa keseluruhan nilainya masih rendah. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam kemampuan mengidentifikasi unsur tema cerita rakyat hanya berada pada kategori cukup, yaitu 1 orang siswa dengan nilai 55, dan nilai terendah yang diperoleh siswa berada dalam kategori amat kurang, yaitu 8 orang siswa dengan nilai 10. Dari hasil rata-rata keseluruhan tersebut menunjukkan

persentase 22,69, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur tema cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin adalah amat kurang.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur tema cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin adalah amat kurang mampu. Artinya dalam memahami tema cerita rakyat adalah sesuatu yang sulit bagi mereka. Peneliti menemukan hanya ada 1 orang siswa yang nilainya berada pada kategori cukup dengan nilai 55. Siswa tersebut menjawab unsur tema dengan baik meskipun jawabannya belum terlalu sesuai dengan yang tema yang dimaksud. 4 orang siswa yang berada pada kategori kurang menjawab tema cerita dengan jawaban yang bervariasi. 1 orang siswa menjawab tema ceritanya adalah “Kerajaan Kuin yang diserang oleh pasukan China”. 2 orang siswa menjawab tema ceritanya adalah “Akibat tidak menurut”. 1 orang siswa menjawab tema ceritanya adalah “Kapal negeri China tenggelam”. Sedangkan, 8 orang siswa lain yang nilainya berada pada kategori amat kurang menjawab tema ceritanya adalah “Asal-Usul Pulau Kembang”. Artinya hampir keseluruhan siswa memang sangat kesulitan dalam mengidentifikasi unsur tema cerita rakyat tersebut. Hal itu dikarenakan mereka kurang memahami tema cerita dan beranggapan bahwa tema cerita sama saja dengan judul cerita. Unsur tema cerita rakyat memang cukup sulit diidentifikasi dikarenakan harus ada

pemahaman mendalam terhadap isi cerita, karena tema cerita itu sendiri merupakan perwakilan menyeluruh dari cerita tersebut.

## **2. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

Berdasarkan penyajian data pada tabel XII diketahui bahwa terdapat 1 orang siswa yang berada pada kategori istimewa, yakni memperoleh nilai antara 95,00-100,00 (7,69%), dan 1 orang siswa yang berada pada kategori amat baik, yakni memperoleh nilai antara 80,00-<95,00 (7,69%), kemudian 11 orang yang berada pada kategori baik, yakni memperoleh nilai antara 65,00-<80,00 (84,62%).

Hasil rata-rata keseluruhan nilai menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur tokoh dan penokohan cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin adalah 73,46 yaitu berada pada kategori baik. Hal itu dikarenakan nilai terendah berada pada kategori baik, yakni 70 diraih oleh 11 orang siswa, sedangkan 2 orang lainnya nilainya berada pada kategori istimewa dan amat baik, artinya unsur tokoh dan penokohan sudah dipahami siswa dengan baik. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam kemampuan mengidentifikasi unsur tokoh dan penokohan cerita rakyat berada pada kategori istimewa, yaitu 1 orang siswa dengan nilai 100, dan nilai terendah yang diperoleh siswa berada dalam kategori baik, yaitu 11 orang siswa dengan nilai 70.

Siswa yang mendapat nilai kategori istimewa adalah 1 orang siswa yang menjawab dengan tepat dan lengkap unsur tokoh dan penokohan

sesuai dengan isi cerita rakyat. Ia menjawab unsur tokoh dengan tepat, dan unsur penokohnya pun disebutkan dengan baik dan terperinci. 1 orang siswa yang mendapat nilai kategori amat baik juga menjawab unsur tokoh dan penokohan cerita rakyat dengan tepat namun masih kurang terperinci. Sedangkan 11 orang siswa lainnya yang nilainya berada pada kategori cukup umumnya mereka kurang lengkap dalam menjawab unsur tokoh dan penokohan cerita rakyat. Mereka sudah menjawab unsur tokoh dengan baik, namun untuk unsur penokohan jawaban mereka kurang terperinci, misalnya mereka hanya menyebutkan penokohan cerita dengan jawaban “jahat” dan “baik”.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin telah memahami dengan baik unsur tokoh dan penokohan cerita rakyat, hal itu terbukti dengan nilai terendah yang diperoleh siswa hanya berada pada angka 70.

### **3. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Latar Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

Berdasarkan penyajian data pada tabel XIV diketahui bahwa terdapat 5 orang siswa yang berada pada kategori istimewa, yakni memperoleh nilai antara 95,00-100,00 (38,46%), dan 1 orang siswa yang berada pada kategori amat baik, yakni memperoleh nilai antara 80,00-<95,00 (7,69%), dan 5 orang yang berada pada kategori baik, yakni memperoleh nilai antara 65,00-<80,00 (38,46%), kemudian 2 orang siswa yang berada pada kategori kurang, yakni memperoleh nilai antara 40,00-<55,00 (15,38%).

Hasil rata-rata keseluruhan nilai menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur latar cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin adalah 78,08 yaitu berada pada kategori baik. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam kemampuan mengidentifikasi unsur tokoh dan penokohan cerita rakyat berada pada kategori istimewa, yaitu 5 orang siswa dengan nilai 100, dan nilai terendah yang diperoleh siswa berada dalam kategori kurang, yaitu 2 orang siswa dengan nilai 40.

Siswa yang mendapat nilai kategori istimewa adalah siswa yang menjawab unsur latar cerita rakyat dengan baik dan tepat. Mereka menjawabnya dengan teliti sehingga tidak ada posisi jawaban yang terbalik antara latar waktu dan tempat. Siswa yang mendapat nilai kategori amat baik dan baik umumnya sudah menjawab soal unsur latar cerita dengan baik, namun mereka hanya kurang teliti terhadap soal sehingga jawaban yang mereka berikan posisinya kurang tepat atau terbalik. Sedangkan, siswa yang mendapat nilai kategori amat kurang, yaitu 2 orang siswa. Jawaban yang mereka tulis tidak lengkap. Mereka hanya menyebutkan 1 latar saja sedangkan jawaban yang diminta adalah 2 latar cerita yaitu latar waktu dan latar tempat.

#### **4. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Amanat Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

Tabel XVI menerangkan bahwa terdapat 2 orang siswa yang berada pada kategori istimewa, yakni memperoleh nilai antara 95,00-100,00 (15,38%), dan 1 orang siswa yang berada pada kategori amat baik, yakni

memperoleh nilai antara 80,00-<95,00 (7,69%), kemudian 5 orang yang berada pada kategori baik, yakni memperoleh nilai antara 65,00-<80,00 (38,46%), dan ada 5 orang siswa yang berada pada kategori amat kurang, yakni memperoleh nilai antara 0,00-<40,00 (38,46%).

Hasil rata-rata keseluruhan nilai menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur amanat cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin adalah 52,69 yaitu berada pada kategori kurang. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam kemampuan mengidentifikasi unsur tokoh dan penokohan cerita rakyat berada pada kategori istimewa, yaitu 2 orang siswa dengan nilai 100, dan nilai terendah yang diperoleh siswa berada dalam kategori amat kurang, yaitu 5 orang siswa dengan nilai 10.

Siswa yang nilainya berada pada kategori istimewa sudah menyebutkan 1 amanat cerita dengan benar dan sesuai, misalnya mereka menjawab amanat cerita adalah “Jika kita memasuki kawasan orang lain kita harus sopan dan jangan sekehendak hati atau kita akan menyesal” dan “Bila berjanji jangan diingkari”. 1 orang siswa yang berada pada kategori amat baik menjawab amanat cerita rakyat dengan cukup sesuai yaitu “Kita tidak boleh sombong dan jahat, kita harus berlaku seperti sifat Datu Pujung yang baik hati dan bijaksana. 5 orang siswa yang berada pada kategori baik umumnya menjawab amanat cerita rakyat dengan sederhana misalnya “Kita tidak boleh sombong”. Sedangkan 5 orang siswa yang berada pada kategori amat kurang memiliki jawaban yang bervariasi dan tidak dapat

menyebutkan unsur amanat dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang terdapat dalam cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” tidak dapat sepenuhnya diterima oleh siswa. Beberapa siswa menanyakan tentang konsep “amanat”, artinya siswa belum memahami dengan baik konsep unsur amanat yang sudah diajarkan.

Dari pernyataan di atas menunjukkan persentase 52,69, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur amanat cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin adalah kurang. Hal itu dilihat dari masih banyak siswa nilainya berada pada kategori amat kurang karena mereka sepenuhnya tidak memahami konsep amanat cerita rakyat dengan baik.

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Instrinsik Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin**

### **a. Faktor Siswa**

#### **1) Minat terhadap pelajaran bahasa Indonesia**

Kondisi pembelajaran akan menjadi efektif apabila ada minat dan perhatian siswa. Melalui penyajian data di atas, diketahui bahwa ada 3 orang siswa yang menyenangi pelajaran bahasa Indonesia dan 2 orang siswa lainnya kurang menyenangi pelajaran bahasa Indonesia. Siswa yang menyenangi pelajaran bahasa Indonesia akan menunjukkan perhatian dan konsentrasinya dalam belajar seperti aktif bertanya dan menjawab soal yang diberikan guru. Hasilnya akan terlihat pada nilai tes yang diperolehnya.

Siswa yang mempunyai minat yang tinggi terhadap suatu pembelajaran akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru, serius dan antusias dalam mengerjakan soal-soal dan mengerjakan soal tersebut tanpa kesulitan yang berarti karena umumnya mereka mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga pemahaman yang dimiliki pun juga baik. Sementara itu, siswa yang kurang menyenangi pelajaran bahasa Indonesia ada 2 orang, yaitu siswa yang mendapat nilai cukup dan kurang. Minat yang kurang terhadap suatu pelajaran tentunya akan mempengaruhi hasil tes siswa. Siswa yang kurang berminat dalam pelajaran, ia akan memiliki sikap yang cukup acuh terhadap pelajaran sehingga materi yang disampaikan guru pun tidak akan dipahami dengan baik, akhirnya dalam mengerjakan soal pun akan dijawab dengan seadanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mahmud Yunus yang mengatakan bahwa “apabila minat siswa kurang atau tidak ada sama sekali, maka sulit bagi guru untuk dapat memasukkan pelajaran ke dalam otak siswa tersebut.”<sup>3</sup> Dari pernyataan itu dipahami bahwa apabila siswa minatnya kurang atau tidak ada sama sekali, maka bagaimana pun ia akan kesulitan memahami pelajaran meskipun sang guru sudah menjelaskan berulang kali.

---

<sup>3</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran...*, h. 76.

## 2) Minat terhadap membaca cerita

Minat baca merupakan hasrat kuat seseorang baik disadari atau pun tidak yang terpuaskan lewat perilaku membaca. Salah satu aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca. Pada penyajian data diketahui bahwa 5 orang siswa yang menjadi narasumber wawancara semuanya senang membaca cerita. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki hasrat yang kuat terhadap cerita rakyat. Minat terhadap cerita rakyat tidak hanya dimiliki oleh siswa yang mendapat nilai tinggi saja, namun siswa yang nilainya rendah pun juga senang membaca cerita rakyat. Siswa yang senang membaca, maka kemampuan berpikirnya akan semakin berkembang dan memiliki perbendaharaan kata yang banyak. Melalui membaca, siswa akan memperoleh banyak manfaat, seperti memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat, menyerap informasi dari bacaan, mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan mengambil manfaat dari bacaan.<sup>4</sup>

Terlepas dari hal itu, sayangnya tidak ada jaminan bahwa siswa yang senang membaca cerita rakyat akan mampu mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat dengan baik, karena untuk dapat mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat, siswa harus mampu memahami konsep-konsep unsur

---

<sup>4</sup>Dian Indramayana. A, *Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Negeri 6 Batu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang...*, h. 11.

instrinsik cerita rakyat terlebih dahulu. Apabila siswa sudah memahami konsep unsur-unsur instrinsik cerita rakyat dengan baik, maka ketika mengerjakan soal-soal ia tidak akan menemukan kesulitan yang berarti.

3) Sikap siswa dalam menyelesaikan soal cerita

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar atau mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif akan menunjukkan perilaku dalam kegiatan belajar secara efektif dan efisien, termasuk ketika ia mengerjakan soal.<sup>5</sup> Sikap yang ditunjukkan siswa dalam menyelesaikan soal cerita sangat berpengaruh terhadap jawaban yang diberikan. Siswa yang mendapat nilai tinggi umumnya memang memiliki sikap yang tenang dan antusias dalam mengerjakan soal sehingga tingkat ketelitiannya dalam menjawab soal pun bagus. Sementara siswa yang nilainya rendah terlihat ragu-ragu dan tidak tenang dalam menjawab soal dan cenderung kurang percaya diri. Kebanyakan dari mereka menjawab soal seadanya dan kurang memperhatikan redaksi soal. Tingkat ketelitian mereka rendah karena rasa percaya diri yang kurang dan terkadang berusaha untuk menyontek pekerjaan teman di sampingnya. Hal itu terbukti dengan adanya beberapa jawaban siswa yang sama persis pada soal tertentu.

---

<sup>5</sup>Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, h. 29.

#### b. Faktor Guru dan Proses Pengajaran

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa guru memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan sudah berpengalaman dalam mengajar. Dengan adanya latar belakang pendidikan sarjana, guru dapat memberikan pembelajaran bagi madrasah, karena memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, guru dianggap memiliki banyak pengetahuan dalam hal pembelajaran sehingga dapat dijadikan panutan yang baik bagi guru dan siswa.

Melalui wawancara dengan Ibu GM, beliau menuturkan bahwa proses pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih kurang terutama dalam hal menjelaskan dan menanamkan pemahaman materi tersebut kepada siswa. Hal tersebut karena sang guru masih terpaku pada metode ceramah dalam proses pembelajaran dan kurangnya penggunaan strategi dan metode dalam proses mengajarnya, alangkah baiknya jika menggunakan banyak strategi dalam proses pembelajaran tersebut sehingga siswa yang diajarkan akan lebih berminat dan memperhatikan pembelajaran dengan baik.<sup>6</sup>

#### c. Faktor Fasilitas

Fasilitas merupakan salah satu penunjang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar. Jika fasilitas belajar lengkap maka proses

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ibu Gusti Masmulia, S.Pd, tanggal 13 September 2018, di MI Khadijah Banjarmasin.

pembelajaran yang dilaksanakan juga akan bermakna bagi siswa, juga sebaliknya apabila fasilitas belajar kurang lengkap maka proses pembelajaran yang dilaksanakan juga akan terhambat.

Suatu pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung oleh fasilitas belajar sebagai penunjang kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, fasilitas dibutuhkan dalam pengajaran, hal ini untuk membantu siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V bahwa fasilitas belajar memang belum lengkap karena masih ada beberapa kekurangan seperti buku pelajaran bahasa Indonesia yang tidak dimiliki setiap siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa hanya menggunakan buku LKS saja.<sup>7</sup> Selain itu melalui observasi yang dilakukan peneliti, bahwa ternyata perpustakaan yang menjadi sumber belajar juga masih belum berperan dengan baik dalam hal penyediaan bahan bacaan. Bahan bacaan yang ada di perpustakaan hanyalah buku-buku pelajaran saja, tidak ada bahan bacaan lain seperti buku cerita anak. Alangkah baiknya, kekurangan seperti itu lebih diperhatikan lagi agar perpustakaan yang ada dapat memberikan manfaat yang lebih bagi siswa dan dapat meningkatkan minat baca siswa.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ibu Gusti Masmulia, S.Pd, tanggal 13 September 2018, di MI Khadijah Banjarmasin.